

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sepakbola adalah olahraga yang sangat digemari oleh sebagian besar masyarakat dunia. Penggemar olahraga yang satu ini sama sekali tidak mengenal usia, jenis kelamin, agama maupun suku bangsa. Dalam olahraga sepakbola, setiap individu bebas mengekspresikan kecintaan mereka akan sepakbola dan tim-tim yang mereka dukung dan pemain sepakbola yang mereka puja (Wikipedia.org).

Permainan sepakbola di Indonesia juga berkembang pesat. Ini ditandai dengan berdirinya Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) pada tahun 1930 di Yogyakarta yang diketuai oleh Soeratin Sosrosoegondo. Untuk menghargai jasanya, mulai tahun 1966 diadakan kejuaraan sepak bola Piala Soeratin (Soeratin Cup) yakni kejuaraan sepak bola tingkat taruna remaja. Pada saat ini permainan sepak bola digemari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat ( Wikipedia.org ).

Olahraga sepak bola terdapat dua sektor penting yang tidak dapat dipisahkan yaitu pemain dan supporter. Supporter adalah salah satu elemen penting dalam sepak bola. Tanpa supporter, atmosfer pertandingan sepak bola terasa hambar. Dalam perkembangannya, supporter sepak bola tidak hanya datang ke stadion untuk mendukung tim kesayangannya saat bertanding, akan tetapi mereka pun lebih bisa menjaga kekompakan antara sesama supporter dengan membentuk komunitas-komunitas sepak bola (Kompasiana.com).

Salah satu supporter bola yang menjadi perbincangan hangat saat ini yaitu, Sleman fans atau lebih dikenal dengan sebutan *Brigata Curva Sud* atau yang biasa disingkat BCS adalah salah satu komunitas pendukung atau *supporter* kesebelasan sepak bola PSS Sleman. *Brigata Curva Sud* bermarkas di tribun selatan Stadion Maguwoharjo yang juga dipakai sebagai nama komunitas tersebut "*Curva Sud*". *Brigata Curva Sud* berbeda dengan supporter sepakbola Indonesia pada

umumnya, mereka memiliki cara unik tersendiri untuk mendukung tim kesayangannya PSS Sleman. Salah satunya, melakukan koreografi disaat pertandingan berlangsung seperti ultras-ultras di Italia pada umumnya. *Brigata Curva Sud* mewajibkan anggotanya untuk bersepatu dan berpakaian rapi disaat mendukung tim kebanggaan mereka PSS Sleman. Saat mendukung PSS Sleman, mereka bernyanyi tanpa henti selama 2x45 menit.

*Brigata Curva Sud* tidak mengenal struktur kepengurusan dan juga pemimpin seperti dalam mottonya "*No Leader Just Together*", hal ini dimaksudkan agar seluruh anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam setiap pengambilan keputusan dan melaksanakan kebijakan yang telah disepakati. Tanpa kepengurusan, BCS bukan berarti liar tak terkendali. BCS mempunyai cara sendiri untuk menjaga etika dalam memberikan dukungan kepada klub PSS Sleman. *Brigata Curva Sud* terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan puluhan hingga ratusan, dalam kelompok-kelompok tersebut diorganisir oleh satu koordinator yang telah ditunjuk oleh kelompoknya. Dalam mengambil kebijakan, koordinator-koordinator komunitas tersebut berkumpul untuk membahas persoalan yang ada sehingga mencapai kesepakatan bersama. Setelah mendapat kesepakatan, koordinator menyampaikannya ke anggota komunitasnya.

Setiap komunitas tentu terdiri dari puluhan bahkan ratusan orang yang mempunyai perbedaan latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin dan karakter. Komunitas mempunyai agenda untuk melaksanakan forum yang berfungsi sebagai wadah dalam membahas atau mengevaluasi perkembangan atau kemajuan komunitas. Permasalahan yang sering kali timbul dalam komunitas yaitu ketika adanya member atau anggota baru dalam komunitas, mereka akan sulit untuk berbaur dengan anggota yang terlebih dahulu bergabung didalam komunitas. Hal ini terlihat ketika forum sedang berlangsung, para member atau anggota baru tidak dapat berperan aktif, terlihat kesulitan dalam mengutarakan pikiran, dan mereka terlihat jarang sekali dapat

menanggapi pendapat secara spontan. Permasalahan tersebut timbul tidak hanya dalam satu kali forum tetapi terlihat dalam beberapa kali dalam agenda forum yang dilaksanakan. Dalam hal ini setiap member baru BCS dituntut agar dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik, agar mereka dapat berperan aktif dalam komunitas, serta dapat membangun relasi dengan baik. (hasil wawancara 17 Maret 2017).

Definisi penyesuaian sosial sendiri menurut Hurlock (1999) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain di lingkungannya dan juga kelompok pada khususnya. Schneiders (dalam Hendriati, 2006) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi dan reaksi sosial agar dapat diterima oleh lingkungannya. Selaian itu penyesuaian sosial merupakan hubungan yang harmonis pada suatu relasi dan mempelajari tingkah laku yang diperlukan agar diterima dimasyarakat (Chaplin, 2002).

Hurlock (2002) menggunakan empat aspek penyesuaian sosial yang baik yaitu a) penampilan nyata, yakni bila perilaku sosial individu seperti dinilai berdasarkan kelompok atau memenuhi harapan kelompok b) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, yakni individu dapat menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa c) sikap sosial, yakni mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial d) kepuasan pribadi, yakni, individu merasa puas dan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

Penyesuaian sosial hendaknya dimiliki oleh setiap anggota dalam komunitas, terutama bagi member baru yang tentu harus menyesuaikan dengan lingkungan barunya, dan juga tuntutan baru

yang sudah ditetapkan dalam komunitas. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Schneiders (dalam Maulimah dkk, 2009) jika individu memiliki penyesuaian sosial yang baik maka individu tersebut akan dapat menciptakan relasi yang baik dengan orang lain, memperhatikan orang lain, mengembangkan persahabatan yang baik dengan orang lain, dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas serta dapat menghargai nilai-nilai dan peraturan yang telah disepakati bersama.

Mereka yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial rendah cenderung menunjukkan prasangka permusuhan saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu mereka sering mengartikannya sebagai tanda permusuhan sehingga menghadapinya dengan tindakan agresif, mereka juga kurang mampu mengontrol emosi, sulit memahami perasaan dan keinginan orang lain, dan kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial (Crick & Dodge dalam Carr, 2001).

Rendahnya kemampuan penyesuaian sosial ini membuat mereka kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan agresif sebagai penyelesaian atas masalah sosial yang mereka hadapi. Akibatnya mereka sering mengalami penolakan oleh teman sebaya dan lingkungan (Patterson & Bank, 1999).

Menurut Hurlock (1997) ada beberapa kriteria bahwa seseorang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik yaitu a) penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata, b) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, c) sikap sosial, d) kepuasan pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *penggede* komunitas Sleman fans pada 11 April 2017, rendahnya kemampuan penyesuaian sosial mengganggu keberlangsungan aktivitas sosial dalam komunitas. Hal ini di karenakan para member baru mengacuhkan beberapa peraturan yang telah disepakati bersama, misalnya dalam komunitas memiliki peraturan bahwa jika tidak hadir dalam

forum maka di harapkan memberikan keterangan atau alasan tetapi hal ini dibaikan oleh para member baru bahkan lebih dari tiga kali mereka tidak hadir dan tidak memberikan keterangan. Selain itu beberapa member baru cenderung diam, tidak ikut berpartisipasi dalam diskusi dan beberapa kegiatan yang diadakan oleh komunitas, hal ini bertolak belakang dengan harapan komunitas bahwa mereka diharapkan aktif terlibat dalam diskusi kelompok sehingga mampu terjalin hubungan yang baik antar anggota sehingga nantinya dapat menjadi komunitas yang solid dan kekeluargaan dalam setiap kegiatannya. Bahkan ada beberapa member yang terlihat jarang ikut andil dalam kegiatan atau aktivitas dalam komunitas. Rendahnya reaksi sosial yang mereka tunjukkan menandakan bahwa mereka merasa tidak diterima oleh lingkungannya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Agustus 2017 dengan para member BCS di Sekretariat komunitas di kawasan Perumahan Pesona Maguwo. 10 dari 30 subjek diantaranya menyatakan ketika mengikuti forum komunitas mereka tidak mau membaaur dengan anggota komunitas yang sudah lebih dulu bergabung, mereka mengaku tidak mengenal teman satu komunitas meski seringkali bertemu pada saat forum. 6 dari 10 subjek menyatakan masih canggung ketika mengikuti forum, dan mereka mengaku masih canggung untuk dapat berperan aktif dalam menyapaikan pendapat, mereka kesulitan dalam menanggapi pendapat secara spontan. Hal ini berarti para member baru BCS kurang mampu dalam melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan yang baru ditemui.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial antara lain kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, kondisi lingkungan dan faktor budaya (Schneiders dalam Rizkyanto, 2013). Peneliti berasumsi bahwa bahwa komunikasi interpersonal adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial karena dari hasil wawancara kebanyakan para member baru BCS cenderung tidak mampu berbaur dengan para member yang

sudah lebih dulu bergabung, sulit menyampaikan pendapat, tidak dapat menanggapi pendapat secara spontan dan merasa dirinya tidak dapat berperan aktif dalam komunitas.

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Hardjana, 2003). Kemampuan komunikasi interpersonal individu dapat dikatakan berhasil apabila masing-masing individu berusaha saling memahami, terjadi tanya jawab, sehingga dapat saling pengertian disertai segala lambang yang melengkapi kata agar pengertian yang serasi diantara kedua belah pihak yang terlibat muncul. Terjalannya komunikasi yang berkualitas dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap yang positif dan kesetaraan (Devito, 2011).

Menurut Mon Tago (dalam Rihastuti, 2017) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang interaktif antara dua orang, artinya di dalam proses komunikasi terjadi hubungan interpersonal yang melibatkan masalah empati secara emosional. Dalam berkomunikasi satu sama lain, diharapkan mampu menyampaikan informasi, mengemukakan pendapat, gagasan, ide-ide, dan sekaligus menjadi pendengar yang baik (Suardiman, 1999).

Montgomery (dalam Rihastuti, 2017) menyebutkan bahwa kualitas komunikasi akan menentukan bagaimana suatu hubungan dapat terbentuk sesuai dengan yang dikehendaki. Suatu komunikasi dapat dikatakan berkualitas bila dapat melakukan dua makna. Pertama, ekspresi atau ungkapan diri. Kedua, perilaku verbal mewakili penyebutan kata-kata yang pengungkapannya melalui lisan dan tulisan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam komunitas mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi terciptanya hubungan yang baik antar member

komunitas. Apabila komunikasi interpersonal pada para member dapat berjalan dengan baik dan intensif, berarti hubungan sosial dan interaksi sosial akan tercipta dengan baik.

Seiring dengan pesatnya penambahan jumlah anggota dalam komunitas, maka akan banyak perbedaan jenis latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, dan karakter yang harus dipertemukan untuk mencapai kebersamaan dalam berpendapat (slemania.com). Hal ini menyebabkan banyak masalah, karena secara otomatis akan ada member baru yang akan bergabung dalam komunitas. Bergabung dalam komunitas tentu merupakan hal baru bagi para member yang baru bergabung. Suasana baru, lingkungan baru, dan juga teman-teman baru, oleh karenanya perlu pengenalan dengan lingkungan yang baru ditemuinya. Perkenalan dengan lingkungan yang baru ditemui perlu dilakukan oleh para member baru, ketika para member baru tidak dapat memulai komunikasi yang baik untuk dapat membangun relasi dan hubungan sosial yang baik dengan para member yang lebih dulu bergabung maka hal ini dapat menimbulkan konflik. Konflik yang berlarut-larut membuat hubungan antar anggota member menjadi tidak efektif sehingga hubungan sosial menjadi tidak harmonis (Surya, 2011).

Terjalannya komunikasi interpersonal yang berkualitas diantara para member ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung antar member, sikap positif dan kesetaraan (Devito, 2011). Menurut Sastropetro (2009) dengan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan sosial dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas adapun rumusan masalah sebagai berikut, apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial pada member baru BCS?

## **B. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial pada member baru BCS.

## **C. Manfaat penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam bidang psikologi sosial untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan proses penyesuaian sosial pada member baru BCS.

### 2. Manfaat praktis

Jika hipotesis penelitian ini terbukti, maka bagi para member baru BCS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan membangun penyesuaian sosial yang baik pada lingkungan baru yang ditemui. Bagi para member baru diharapkan bisa lebih meningkatkan komunikasi interpersonal meningkatkan penyesuaian sosial agar dapat berbaur dan mengikuti tuntutan yang ada. Bagi ilmuwan agar dapat menjadi masukan bagi para ilmuwan dalam usaha mengembangkan ilmu-ilmu psikologi khususnya psikologi sosial.